
MENGGALI NILAI KEMANUSIAAN DARI SEJARAH: RELEVANSI PENDIDIKAN SEJARAH DI ERA MODERN

Sholehati Noviyal Fidyah¹, Faizah²

nopialfdyh@gmail.com¹, ffaizahh01@gmail.com²

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-falah Pamekasan, Indonesia^{1,2}

ABSTRACT

History education and the history of education are interconnected because both provide significant benefits for humans. Through history education, people learn from the past to shape present policies and values. As times evolve, education is no longer just about "from not knowing to knowing" but also serves as a means to obtain diplomas and employment. This study uses a literature review method by examining scholarly sources. Education functions to develop human potential intellectually, morally, socially, and spiritually. Figures such as Ki Hadjar Dewantara play an important role in building national education based on patriotism and human values.

Keyword: History, Education, Components.

ABSTRAK

Pendidikan sejarah dan sejarah pendidikan saling berkaitan karena keduanya memberi manfaat besar bagi manusia. Melalui pendidikan sejarah, manusia belajar dari masa lalu untuk membentuk kebijakan dan nilai masa kini. Seiring perkembangan zaman, pendidikan tidak hanya bermakna "dari tidak tahu menjadi tahu", tetapi juga menjadi sarana memperoleh ijazah dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah sumber ilmiah. Pendidikan berfungsi mengembangkan potensi manusia secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara berperan penting membangun pendidikan nasional berlandaskan kebangsaan dan nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Sejarah, Pendidikan, komponen.

PENDAHULUAN

Pendidikan Sejarah dan Sejarah Pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya tidak memiliki nilai kegunaan (Amboro, 2015). Pendidikan Sejarah membantu manusia untuk belajar dari pengalaman masa lalu, tempat dimana kebijakan dan kearifan saat ini terbentuk. Sejarah Pendidikan sudah ada sejak lama. Dimulai dari era kuno dan diikuti dengan periode Yunani purba, kemudian zaman helenistik antara lain 150 hingga 500 SM, diikuti oleh zaman pertengahan dari 500 hingga 1500-an, dan kemudian reformasi serta kontra reformasi pada tahun 1600-an.

Kontribusi Sejarah Pendidikan dari zaman kuno terhadap Pendidikan masa kini terbilang mini. Oleh karena itu, keabsahan Pendidikan pada zaman ini bisa dipertanyakan. Arti Pendidikan seiring dengan kemajuan waktu mulai berubah menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan suatu negara. Dengan perkembangan waktu, kebutuhan setiap

negara tentu bervariasi. Faktor-faktor ini berpengaruh pada tujuan Pendidikan yang pada akhirnya mengubah makna aslinya. Di zaman sekarang, pendidikan tidak sekedar proses “dari tidak tahu menjadi tahu”, melainkan beralih menjadi sarana untuk mendapatkan ijazah, karena ijazah tersebut dapat digunakan untuk mencapai pekerjaan. Semakin tinggi tingkat ijazah yang diperoleh, semakin besar pula tingkat pekerjaan dan pendapatan yang bisa diraih.

Sejarah menempati posisi strategis dalam perkembangan peradaban manusia karena berfungsi sebagai medium untuk memahami dinamika masa lalu yang membentuk realitas sosial, budaya, politik, dan pendidikan pada masa kini. Dalam perspektif akademik, sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian fakta atau kronologi peristiwa, melainkan sebagai konstruksi pengetahuan yang memberikan kerangka analitis bagi manusia untuk menafsirkan pengalaman kolektifnya. Proses rekonstruksi masa lalu ini memungkinkan individu dan masyarakat untuk menilai ulang nilai, pemikiran, dan kebijakan yang pernah diambil, sehingga dapat dijadikan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih bijaksana di era modern. Dalam konteks pendidikan, sejarah berperan penting dalam membentuk kesadaran kritis, kemampuan berpikir reflektif, serta penguatan identitas kebangsaan.

Pendidikan sejarah juga berkaitan erat dengan sejarah pendidikan itu sendiri, karena perjalanan sistem pendidikan dari masa ke masa menunjukkan bagaimana pendidikan berkembang dari sekedar proses transmisi pengetahuan menjadi instrumen pembentukan karakter moral, sosial, dan spiritual. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, misalnya, menegaskan pentingnya pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional dan nilai kemanusiaan universal, yang sekaligus menunjukkan bahwa sejarah merupakan fondasi dalam membangun manusia yang merdeka, berkepribadian, dan berdaya cipta (Perdani, et al., 2024).

Oleh karena itu, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai, inspirasi, dan orientasi untuk membangun masa depan yang lebih beradab. Proses pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dari pendidik kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal serta memiliki kemampuan untuk berkontribusi di tengah masyarakat (Ramli, 2015). Proses pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan teknis yang dirancang atau direncanakan dengan baik sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Komponen merupakan bagian integral dari suatu sistem yang berperan penting dalam berjalannya sebuah proses untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, komponen pendidikan merujuk pada elemen-elemen yang menjadi bagian dari sistem proses pendidikan, yang secara langsung menentukan keberhasilan atau kegagalan, bahkan keberlangsungan suatu proses pendidikan (Purwaningsih, et al., 2022). Komponen penting yang memungkinkan terlaksananya proses pendidikan meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, orang tua, guru atau tenaga pengajar, pemimpin masyarakat serta keagamaan, interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik, serta isi pendidikan itu sendiri. Kehadiran komponen-komponen ini sangatlah vital untuk memastikan berjalannya proses pendidikan. Selama hidup, orang selalu akan terpengaruh oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat secara umum. Ketiga tempat ini disebut sebagai tiga pusat pendidikan, yang memberikan dampak bervariasi terhadap individu. Sebagai salah satu elemen penting dalam pendidikan, lingkungan pendidikan memegang peran signifikan dalam membentuk perkembangan manusia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan dua bidang kajian yang sering dipahami secara terpisah, yakni pendidikan sejarah dan sejarah pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa keduanya tidak hanya beririsan, tetapi saling menguatkan sebagai fondasi pembentukan manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti fungsi sejarah sebagai rekam peristiwa, studi ini menempatkan sejarah sebagai sarana pembentukan kesadaran moral, intelektual, dan sosial dalam konteks pendidikan modern.

Selain itu, penelitian ini mengangkat kontribusi tokoh Ki Hadjar Dewantara secara lebih komprehensif, bukan hanya sebagai pelopor pendidikan nasional, tetapi sebagai pemikir yang menanamkan nilai kebangsaan dan kemanusiaan dalam kerangka pendidikan yang relevan hingga masa kini. Pendekatan studi pustaka yang digunakan memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana konsep pendidikan berkembang dari sekadar penyampaian pengetahuan menuju pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif segar mengenai pentingnya pemahaman sejarah dalam merumuskan arah pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada penelusuran, penelaahan, dan analisis mendalam terhadap gagasan-gagasan yang berkembang dalam berbagai sumber ilmiah. Dalam metode studi pustaka, seluruh data diperoleh dari dokumen tertulis tanpa melibatkan kerja lapangan. Sumber-sumber tersebut mencakup buku akademik, artikel jurnal ilmiah, makalah, laporan penelitian, serta prosiding yang dianggap relevan dengan topik kajian. Peneliti secara sistematis mengumpulkan dan menilai sumber-sumber tersebut, baik yang berasal dari publikasi nasional maupun internasional, untuk memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan pemikiran dan temuan ilmiah terkini (Sugiyono, 2010).

Literatur yang digunakan dipilih secara selektif, terutama publikasi dalam enam tahun terakhir, agar data yang dianalisis mencerminkan dinamika penelitian yang masih aktual. Namun, beberapa sumber klasik tetap diikutsertakan jika memiliki nilai historis atau teoretis yang penting bagi pembahasan. Melalui teknik analisis isi (*content analysis*), peneliti membaca, menginterpretasi, serta mengorganisasikan informasi ke dalam tema-tema utama yang muncul dari literatur. Proses ini juga melibatkan verifikasi dan perbandingan antar sumber untuk memastikan akurasi serta konsistensi informasi. Dengan demikian, metode studi pustaka memungkinkan penelitian ini menghadirkan pembahasan yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, meskipun tidak melibatkan pengumpulan data empiris secara langsung (Sugiyono, 2010).

PEMBAHASAN DAN TEMUAN**A. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan**

Sejarah adalah studi tentang peristiwa masa lalu yang melibatkan manusia dan masyarakat, dengan tujuan memahami perkembangan kehidupan sepanjang sejarah. Sejarah dapat di definisikan secara luas sebagai catatan atau catatan peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi, yang dikumpulkan secara sistematis untuk dijadikan pelajaran bagi masa kini dan masa depan (Martha, et al., 2023).

Pendidikan sejarah merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman, kesadaran dan nilai terhadap peristiwa masa lalu kepada peserta didik agar dapat mengambil kesimpulan untuk masa kini dan masa yang akan datang (Simbolon, 2023).

1. Pendidikan Masa Prasejarah

Pada masa prasejarah, pendidikan di Indonesia memiliki sistem yang sangat dasar dan terbatas pada lingkup keluarga (Budi, 2024). Pada masa tersebut, manusia hidup selaras dengan alam, menggantungkan kehidupannya dari apa yang disediakan oleh lingkungan sekitar. Pendidikan yang ada lebih berfokus pada keterampilan dasar seperti mencari dan meramu makanan, membangun tempat tinggal dari bahan-bahan alami yang tersedia, bercocok tanam, mengenali benda serta fungsinya, hingga menciptakan peralatan sederhana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Zaman Kerajaan Hindu-Budha

Pendidikan selama priode kerajaan Hindu-Buddha mengalami perkembangan, khususnya dalam Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Kutai (Darme dan Andhifani, 2023). Pada waktu ini, fokus pendidikan adalah pembelajaran yang berorientasi pada agama, termasuk belajar bahasa Sanskerta, menulis aksara Pallawa, serta mempelajari seni pertahanan diri. Namun, di masa Hindu-Buddha, pendidikan belum merata dalam distribusinya karena adanya sistem kasta dalam masyarakat. Struktur sosial pada saat itu terdiri dari empat kasta, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. mereka yang berasal dari kasta Brahmana dan Ksatria, mendapatkan Pendidikan formal yang lebih baik, sedangkan individu kasta Waisya dan Sudra mendapatkan pendidikan secara informal yang biasanya melalui ajaran dari keluarga mereka sendiri.

3. Zaman Kerajaan Islam

Penyebaran sistem pendidikan di awal Kerajaan Islam terjadi melalui kegiatan perdagangan (Maulia, et al., 2022). Banyak pedagang yang tidak hanya berjualan tetapi juga berusaha menyebarkan pengetahuan tentang agama Islam kepada orang-orang waktu itu. Setelah mereka selesai berdagang, beberapa di antara mereka beralih profesi menjadi ulama atau ustaz dan aktif dalam dakwah untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Di Jawa, terdapat ulama yang dikenal sebagai Wali Songo yang berfungsi sebagai penghubung dalam

menyebarkan agama Islam. Dalam bahasa Jawa, kata "*songo*" berarti sembilan, sehingga Wali Songo merujuk pada sembilan orang wali. Mereka memperkenalkan ajaran agama Islam yang mencakup berbagai aspek, seperti filosofi kehidupan cara beribadah, dan pengajaran Al-Qur'an serta sunnah-sunnah Rasul. Ciri khas Wali Songo adalah cara penyampaian mereka yang sederhana dan mudah dimengerti. metode sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat waktu itu membuat ajaran Islam diterima dengan baik dan dengan cepat menyebar di kalangan orang-orang.

4. Zaman Penjajahan Belanda

Selama periode penjajahan belanda, pendidikan di Indonesia sangat minim dan tidak merata. Perkembangan dalam bidang pendidikan baru mengalami kemajuan yang berarti pada awal abad ke-20, ketika Ratu Juliana memimpin Kerajaan belanda (Hafiz, 2013). Pada tahun 1899, Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang saat itu dijabat oleh Van Deventer memperkenalkan kebijakan politik etis atau "etische politiek". Kebijakan ini dilandasi oleh motto "De Eereschuld," yang berarti hutang kehormatan, dengan tujuan memenuhi kebutuhan rakyat Belanda melalui eksploitasi sumber daya dan tenaga kerja di Indonesia. Namun, penerapan kebijakan tersebut tidak lepas dari praktik kerja paksa atau kerja rodi. Rakyat pribumi menjadi korban penindasan di mana mereka dipaksa bekerja tanpa bayaran untuk kepentingan kolonial Belanda.

Meski kebijakan politik etis menyediakan pendidikan, tujuannya tetap berorientasi pada keuntungan Belanda, dengan menjadikan rakyat Indonesia tenaga kerja rendahan yang hanya mendukung kebutuhan penjajah. Walaupun demikian, sistem pendidikan pada masa kolonial ini secara tidak langsung melahirkan tokoh-tokoh penting yang berpengaruh dalam pergerakan nasional. Mereka adalah individu-individu berjiwa nasionalis yang menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk membela hak dan memperjuangkan nasib bangsa Indonesia. Kehadiran tokoh-tokoh ini menjadi fondasi perlawanan menuju kemerdekaan sekaligus upaya membangun sistem pendidikan yang lebih adil dan berpihak pada rakyat tanah air.

5. Pendidikan antara tahun 1945 dan 1969

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, khususnya antara tahun 1945 hingga 1969, cita-cita pendidikan nasional mengalami lima kali revisi dan perubahan (Ali, 2009). Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP dan

K), yang saat itu dijabat oleh Mr. Suwandi, pada tanggal 1 Maret 1946. Dalam keputusan tersebut, disebutkan bahwa sifat Pendidikan di Indonesia diarahkan pada perkembangan semangat kepahlawanan. Saat itu, Kurikulum disetiap satuan Pendidikan dirancang untuk menumbuhkan kesadaran murid-murid Indonesia agar mereka merasa menjadi bagian dari bangsa dan negara, memajukan pendidikan fisik, membentuk pendidikan perilaku dan karakter yang baik, serta memberikan lebih banyak perhatian kepada seni dan budaya di Indonesia. Dalam periode ini, pemerintah memiliki tanggung jawab utama untuk melaksanakan Pendidikan dasar selama Sembilan tahun. Ini merupakan langkah penting dalam menyelesaikan tahap Pendidikan mereka.

B. Tokoh penting dalam Pendidikan Sejarah

1. Herodotus (484–425 SM)
 - a. Peran: Disebut sebagai "Bapak Sejarah Universal." Ia adalah orang pertama yang mendokumentasikan peristiwa masa lalu secara sistematis dalam karyanya "Historia".
 - b. Kontribusi: Meletakkan fondasi bahwa sejarah harus didasarkan pada penelitian dan bukti faktual, bukan mitos (Papanikos, 2024).
2. R. G. Collingwood (1889–1943)
 - a. Peran: Filsuf dan sejarawan Inggris. Ia menekankan bahwa sejarah adalah produk pemikiran manusia di masa lalu, yang harus dipahami kembali oleh para sejarawan.
 - b. Kontribusi: Mengajarkan pentingnya interpretasi dan berpikir kritis dalam studi sejarah, bukan sekadar menghafal fakta (Collingwood, 2022).
3. Arnold J. Toynbee (1889–1975)
 - a. Peran: Sejarawan Inggris, penulis "A Study of History."
 - b. Kontribusi: Ia menganalisis peradaban manusia sebagai proses "tantangan dan reaksi", yang menunjukkan bahwa pendidikan sejarah harus menunjukkan bagaimana manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk bertahan hidup dan berkembang (Dombrowski, 2021).
4. Karl Marx (1818–1883)
 - a. Peran: Filsuf Jerman dan pendiri teori materialisme historis.

-
- b. Kontribusi: Ia mengajarkan bahwa sejarah adalah hasil dari perjuangan kelas dan faktor-faktor ekonomi. Pandangannya mendorong studi sejarah untuk menekankan aspek-aspek sosial-ekonomi masyarakat (Meiriza, et al., 2023).

C. Tokoh penting dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia

1. Ki Hadjar Dewantara (1889–1959)
 - a. Peran: Bapak pendidikan nasional Indonesia.
 - b. Kontribusi: Menanamkan semangat kebangsaan dalam pendidikan, termasuk sejarah, agar generasi muda memahami perjuangan bangsanya. Motto beliau: "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" menjadi landasan filsafat pendidikan nasional (Syafitri, et al., 2023).
2. Mohammad Yamin (1903–1962)
 - a. Peran: Sejarawan, penulis, dan pejuang kemerdekaan.
 - b. Kontribusi: Mengembangkan sejarah nasional Indonesia, yang menekankan perjuangan bangsa melawan penjajahan, dan menumbuhkan rasa kebangsaan melalui pembelajaran sejarah (Lubis, dan Hasudungan, 2022).
3. Sartono Kartodirdjo (1921–2007)
 - a. Peran: Sejarawan Indonesia kontemporer.
 - b. Kontribusi: Memperkenalkan pendekatan sosio-ekonomi dan multidimensi dalam penulisan sejarah Indonesia. Beliau menekankan bahwa pendidikan sejarah harus mendorong pemahaman kritis tentang masyarakat, bukan sekadar hafalan (Amin, 2025).
4. Kuntowijoyo (1943–2005)
 - a. Peran: Sejarawan dan tokoh budaya Indonesia.
 - b. Kontribusi: Memperkenalkan konsep sejarah sebagai ilmu sosial dan pentingnya nilai-nilai moral dalam pembelajaran sejarah. Beliau menekankan bahwa pendidikan sejarah harus membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan siswa (Akmal dan Alexander, 2024).
5. Taufik Abdullah (lahir 1936)
 - a. Peran: Sejarawan dan peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Kontribusi: Beliau menekankan bahwa pendidikan sejarah harus reflektif mendorong siswa untuk

berpikir kritis tentang masa lalu guna memahami masa kini (Afdal dan Husodo, 2024).

D. Proses Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek fundamental kehidupan manusia, yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, cara berpikir, dan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensinya secara optimal untuk menghadapi beragam tantangan hidup, baik secara individu, sosial, maupun global. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai proses belajar mengajar, melainkan sebagai proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Hikmah dan Maulana, 2025).

Secara etimologis, kata “Pendidikan” berasal dari kata dasar didik, yang memiliki arti merawat dan memberikan pelatihan. Dalam bahasa Inggris, Pendidikan disebut dengan education, yang berasal dari Bahasa Latin educare, yang berarti mengarahkan atau membantu mengembangkan potensi yang ada dalam seseorang. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mendukung individu agar tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Waroso, et al., 2022).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Lestari dan Haslan, 2025).

Proses Pendidikan memiliki arti yang sangat luas karena mencakup semua kegiatan yang sangat luas karena mencakup semua kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh. Ki Hadjar Dewantara, mengatakan bahwa Pendidikan Adalah panduan dalam perkembangan anak-anak, maksudnya, pendidikan membimbing semua potensi alami yang dimiliki anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan maksimal sebagai individu dan anggota Masyarakat. Pandangan ini menggaris bawahi Pendidikan Adalah proses menyeluruh dan tidak hanya fokus pada perkembangan

intelektual, tetapi juga pada perkembangan moral, sosial, dan spiritual. Oleh sebab itu, proses Pendidikan harus selalu terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya (Purwaningsih, et al., 2022).

Di zaman globalisasi dan kemajuan teknologi yang sedang berlangsung, sistem, Pendidikan menghadapi tantangan baru yang memerlukan inovasi dalam metode dan praktik pengajaran. Perubahan digital, pergeseran sosial-budaya, serta dinamika di dunia kerja mengharuskan Pendidikan untuk bisa beradaptasi agar tetap berhubungan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, sangat krusial untuk mengerti dengan baik pengertian dan makna dari proses pendidikan agar dapat menciptakan model Pendidikan yang tidak hanya focus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi (Chastanti, et al., 2024).

E. Komponen-Komponen Pendidikan

Komponen Pendidikan Adalah elemen-elemen penting yang saling terhubung dalam sebuah system Pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam setiap aktivitas Pendidikan, keberadaan komponen-komponen ini sangat krusial karena masing-masing memiliki fungsi dan peran yang berbeda tapi saling melengkapi. Tanpa salah satu dari komponen ini, proses pendidikan tidak akan dapat berlangsung dengan baik (Shaifudin, 2024).

Secara singkat, komponen pendidikan bisa dilihat sebagai bagian-bagian yang Menyusun keseluruhan system pendidikan. Setiap komponen memiliki fungsi tertentu, ada yang berperan sebagai pembimbing, pelaksana, pengatur, hingga penilai dari hasil pembelajaran. Contohnya, peserta didik berperan sebagai orang yang belajar, pendidik berperan sebagai orang yang membimbing, dan kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan proses belajar (Mawaddah, et al., 2022).

F. Jenis-Jenis Komponen Pendidikan

Pada umumnya, ada beberapa elemen utama dalam pendidikan, yaitu:

1. Peserta didik

Peserta didik Adalah orang yang paling penting dalam Pendidikan. Mereka adalah individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan baik dari segi fisik, mental, emosional, sosial, maupun moral. Tujuan utama dari Pendidikan Adalah untuk membantu peserta didik

mencapai perkembangan yang terbaik selaras dengan kemampuan dan bakat yang ada (Adha dan Ulpa, 2021).

Dalam Pendidikan, peserta didik bukan hanya penerima materi, tetapi juga aktif mencari, mengolah, dan memakai pengetahuan. Keterlibatan peserta didik sangat penting untuk keberhasilan Pendidikan. Oleh karena itu, saat ini sistem Pendidikan lebih menekankan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, Dimana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar yang bermanfaat (Arfandi dan Samsudin, 2021).

2. Pendidik/Guru

Pendidik Adalah bagian yang sangat penting yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah, dan penyemangat dalam proses belajar. Guru tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan Pelajaran, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan nilai-nilai moral siswa (Arfandi dan Samsudin, 2021).

Dalam proses belajar, pendidik harus menciptakan lingkungan yang menyenangkan, interaktif, dan mendukung perkembangan siswa. Tugas guru tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membimbing siswa agar dapat berpikir kritis, kreatif, dan mandiri (Trikesumawati, et al., 2025).

3. Tujuan pendidikan

Tujuan adalah pencapaian yang ingin diraih dalam Pendidikan. Tanpa tujuan yang jelas, Pendidikan tidak akan memiliki fokus. Tujuan Pendidikan menjadi panduan bagi pendidik dalam merancang Pelajaran dan bagi siswa dalam mencapai hasil belajar (Hawari, et al., 2024). Tujuan Pendidikan bisa dibagi menjadi tiga level, yaitu:

- a. Tujuan umum: yaitu tujuan nasional yang tertulis dalam kebijakan Pendidikan suatu negara.
- b. Tujuan institusional: yaitu tujuan Pendidikan yang ingin dicapai oleh Lembaga tertentu seperti sekolah atau universitas.
- c. Tujuan intruksional: yaitu tujuan khusus yang ingin dicapai dalam proses mengajar dikelas.

G. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Pendidikan Berbasis Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberikan pengaruh besar terhadap arah pendidikan nasional, baik pada masa perintisan maupun dalam konteks kekinian. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa kontribusinya tidak hanya melalui pendirian Taman Siswa, tetapi juga melalui gagasan filosofis yang menempatkan nilai kebangsaan, kemanusiaan, serta pembentukan karakter sebagai inti dari proses pendidikan. Pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi harus membentuk manusia yang berbudaya, bermoral, dan mampu berperan dalam masyarakat.

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa asas *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* masih sangat relevan dalam praktik pendidikan modern. Ketiga prinsip tersebut bukan hanya menggambarkan peran pendidik, tetapi juga menegaskan pendekatan humanistik yang mendorong peserta didik berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam situasi pendidikan saat ini yang dihadapkan pada dampak globalisasi, perkembangan teknologi, dan tantangan krisis karakter, nilai humanistik Ki Hadjar Dewantara menjadi rujukan penting bagi penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mengaitkan pendidikan sejarah dengan sejarah pendidikan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika perkembangan pendidikan nasional. Melalui studi pustaka, berbagai sumber menunjukkan bahwa sejarah bukan sekadar dokumentasi masa lalu, tetapi menjadi dasar refleksi dalam merumuskan kebijakan pendidikan sesuai kebutuhan bangsa. Pendalaman terhadap pemikiran Ki Hadjar Dewantara membuka pemahaman baru bahwa warisan sejarah pendidikan Indonesia menyimpan nilai-nilai strategis untuk pengembangan pendidikan berkelanjutan.

Temuan selanjutnya menegaskan pentingnya reposisi sejarah sebagai unsur pembentuk jati diri bangsa. Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa kesadaran kebangsaan dan nilai kemanusiaan dapat tumbuh melalui pemahaman sejarah dan kearifan lokal. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan deras arus informasi, fondasi historis ini diperlukan agar pendidikan tidak sekadar mengejar capaian akademik, tetapi tetap berpijak pada nilai moral dan kebudayaan.

KESIMPULAN

Sejarah dan kemajuan pendidikan menunjukkan bahwa sistem pendidikan selalu beradaptasi seiring dengan perubahan kondisi sosial, politik, budaya, dan kepercayaan di setiap zaman. Dari zaman prasejarah hingga masa reformasi, pendidikan di Indonesia telah bertransformasi dari bentuk yang sederhana di dalam keluarga menjadi sistem nasional yang lebih terorganisir dan berbasis pada otonomi daerah. Setiap era memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir, nilai-nilai, serta tujuan pendidikan di negara ini. Figur-figur bersejarah seperti Herodotus, Collingwood, Toynbee, dan Karl Marx berkontribusi besar dalam membentuk pandangan mengenai sejarah sebagai bidang ilmu yang kritis, berbasis fakta, dan interpretatif. Di Indonesia, tokoh-tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara, Mohammad Yamin, Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo, dan Taufik Abdullah memainkan peranan penting dalam mengembangkan pendidikan sejarah yang berlandaskan semangat kebangsaan dan bertujuan untuk membentuk karakter. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan berlangsung secara terus menerus untuk mengembangkan seluruh potensi individu, mencakup aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Merujuk kepada undang-undang nomor 20 tahun 2003, tujuan Pendidikan adalah membantu individu yang beriman, berperilaku baik, pintar, serta memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam Masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 90-100.
- Afdal, M., & Husodo, P. (2024). Taufik Abdullah: An Intellectual Biography (1978-1995). *Jurnal Ceteris Paribus*, 3(1), 42-52.
- Akmal, K., & Alexander, O. (2024). Epistemologi Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan Relevansinya Bagi Pemikiran Keislaman. *Swarna Mulia Journal*, 1(2), 84-93.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo
- Amboro, K. (2015). Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Metro. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 3(2), 109-118. <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v3i2.150>

- Amin, S. (2025). Mewujudkan Indonesia Maju: Korelasi dan Relevansi Pemikiran Sartono Kartodirdjo terhadap Konsep Politik Inspiratif Mahfud MD. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 8(1), 60-71. <https://doi.org/10.62924/jsi.v8i1.33091>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Budi, S. (2024). SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA. *PENGANTAR PENDIDIKAN*, 33.Darme, M., & Andhifani, W. R. (2023). Masuk Dan Berkembang Agama Hindu Dalam Pengaruhnya Terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat Nusantara. *Danadyaksa Historica*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.32502/jdh.v3i1.6045>
- Chastanti, I., Layyinnati, I., Srimulat, F. E., Fiqri, C. I. A., Syafriyati, R., Afriani, D. T., ... & Sitaresmi, P. D. W. (2024). Inovasi pembelajaran dan pendidikan: teknologi untuk peningkatan kualitas pendidikan.
- Collingwood, R. G. (2022). History as re-enactment of past experience. *Lietuvos istorijos studijos*, 50, 148-161.
- Dombrowski, D. A. (2021). ARNOLD TOYNBEE AND THE PROCESS OF CIVILIZATIONS. *Cosmos & History*, 17(3).
- Hafiz, M. (2013). *Pendidikan Di Kerajaan Siak Sri Indrapura Telaah Historis Pendidikan Di Era Sultan Syarif Kasim II* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hikmah, N., & Maulana, C. (2025). MANUSIA DAN PENDIDIKANManusia Sebagai Makhluk Yang Bisa Dididik Dan Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dididik. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 9-24.
- Karyawati, L., Taswiyah, T., & Firmansyah, F. (2025). Sejarah dan Pengaruh Alquran, Hadits, dan Ka'bah dalam Kehidupan Umat Islam. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 54-65. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3665>
- Lestari, I., & Haslan, M. M. (2025). PENERAPAN UU NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 1 TANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(2). <https://doi.org/10.35450/jip.v13i2.1245>
- Lubis, I., & Hasudungan, A. N. (2022). Yamin's sociocultural and mythical creation of colonized Indonesia by the Dutch for 350 years. *Malala, Revista Internacional de Estudos sobre o Oriente Médio e Mundo Muçulmano*, 10(13), 38-55. <https://doi.org/10.11606/issn.2446-5240.malala.2022.195498>
- Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Warto, W. (2023). Konsep dasar sejarah: Implementasinya dalam pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164-176. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.285>
- Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. (2022). Jejak Perkembangan Islam Pada Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 77-84.
- Mawaddah, M., Fadilahnur, F., & Battiar, B. (2022). Komponen-Komponen Pendidikan Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 62-72.
- Meiriza, M. S., Endang, E., Nababan, F. D., & Sianturi, P. T. (2023). Analisis Perbandingan Penentuan Harga dalam Pemikiran Adam Smith dan Karl Marx. *Maninvest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 185-192. <https://doi.org/10.37832/maninvest.v1i2.60>

-
- Papanikos, G. T. (2024). The national identity of Ancient and Modern Greeks. *Athens Journal of Mediterranean Studies*, 10(1), 63-80
- Perdani, A. S., Busri, H., & Tabrani, A. (2024). Perjalanan Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filosofis Ki Hajar Dewantara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1197-1205.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1825>
- Shaifudin, A. (2024). Pendidikan Sebagai Sistem dan Peran Sosial Budaya Dalam Pendidikan. *EL WAHDAH*, 5(2), 01-12. <https://doi.org/10.35888/elwahdah.v5i2.6077>
- Simbolon, P. B. (2023). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 95-101.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif & RnD*. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Syafri, U. A., Frandani, M., Suryati, S., Wasto, W., & Tamam, A. M. (2023). Titik temu pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 45-54. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.12262>
- Warosa, M. F., Eda, R. D., Sudarno, M. Q. S., Syarizal, M. G., Zaidan, M. B., & Fitriyano, G. (2022, November). Mengedukasi Warga Belajar Tentang Pentingnya Pendidikan Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Langgeng Ikhlas. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).